

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan pemikiran manusia mengenai makna dan pengertian sebuah pendidikan selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut berdasarkan berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen dalam sistem pendidikan. Para ahli pendidikan, pengamat pendidikan, dan pengelola pendidikan memiliki pola pikir yang semakin berkembang dan menciptakan teori-teori baru. Selain itu proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis mengikuti perkembangan zaman.²

Pendidikan adalah proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena kapan pun dan dimanapun pasti terdapat proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya yaitu usaha untuk membudayakan manusia. Agar pelaksanaan pendidikan bisa berjalan dengan baik dan tepat maka diperlukan adanya suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dasar manusia agar bisa menjadi nyata dan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah perubahan yang bersifat positif. Akan tetapi konsep

² Abd Rahman BP Dkk., *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan*, Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Vol. 2 No 1 Tahun 2011, hlm. 2

mengenai pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan akibat dari perkembangan kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang didalamnya terkandung suatu proses internalisasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di lingkup sekolah maupun di luar sekolah yaitu dilingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga yang kegiatan pembelajarannya berlangsung sepanjang hayat. Mengingat hakikat dari pendidikan adalah humanisasi yaitu upaya untuk memanusiakan manusia maka seharusnya para pendidik perlu memahami hakikat dari manusia yang nantinya akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikan.³

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN), pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pendidikan sehingga peserta didik aktif meningkatkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, keluhuran, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri.⁴

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mewujudkan individu yang berkualitas, berpengetahuan serta berwawasan luas, beriptek, beriman serta berakhlakul karimah, maka perlu adanya pengamatan dari segi aktualitasnya bahwasanya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan tersebut. Pendidik dan peserta didik merupakan dua obyek yang tidak bisa

³ Muhammad Hasan, Dkk., "*Landasan Pendidikan*" (Tahta Media Group, 2021), hlm. 1-2

⁴ Erlina Dwi Aryani, Dkk., *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Gema Keadilan Vol. 9 Edisi III, Desember 2022, hlm. 2

dipisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan. Pendidik dan peserta didik yang harus menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada para peserta didik yang merupakan obyek pada proses penanaman nilai moral, sosial, ketrampilan, spiritual dan intelektual. Sedangkan pendidik merupakan tokoh utama dalam tujuan serta sasaran pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang berkarakter. selain itu tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk insan kamil, insan kaffah sehingga bisa menjadi khalifah Allah Swt.⁵

Zaman yang semakin berkembang juga bisa mempengaruhi perkembangan moral individu yang dirasa kian hari kian luntur. Banyak sekali saat ini peserta didik yang terpengaruh dampak negatif dari modernisasi teknologi. Kondisi seperti ini apabila tidak diantisipasi maka moral dan karakter positif bangsa Indonesia akan semakin luntur. Kondisi yang cukup mengkhawatirkan ini tentunya semakin memperkuat bukti bahwa Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan di Indonesia. Sebagai bentuk antisipasi pemerintah sudah merancang penerapan Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Karakter bisa diintegrasikan sebagai nilai kebaikan untuk berbuat baik yang tertanam dalam diri dan ditunjukkan dalam perilaku.⁶

Peserta didik di Indonesia pada akhir-akhir ini mengalami krisis moral. Krisis moral yang menyerang para generasi muda, khususnya pada

⁵ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015, hlm. 61-62

⁶ Lutfiatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*, Jurnal Darussalam Vol. 23 No. 2 tahun 2022, hlm 10

usia sekolah. Generasi muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas sebagai buktinya yaitu semakin banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di negeri ini. Kasus semacam itu menggambarkan bahwa kondisi mental anak muda Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Bisa jadi perbuatan tersebut merupakan penyebab dari sikap tidak peduli terhadap lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan santun, jauh dari agama dan segala sifat ataupun perbuatan yang tidak baik lainnya yang sudah sangat akut. Intinya anak muda Indonesia mengalami krisis moralitas. Fakta yang lainnya yang menunjukkan bahwa generasi muda banyak yang mengalami krisis moralitas yaitu adanya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan perbuatan-perbuatan lainnya yang menyimpang dan bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Sehingga pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara maksimal agar bisa mengatasi berbagai persoalan terkait krisis moral yang dialami oleh generasi muda di negeri ini, terutama yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta budaya sekolah agar nantinya bisa menjadi cikal bakal generasi muda Indonesia yang berkarakter.⁷ Sehingga pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia diharapkan mampu membentuk serta mengembangkan karakter peserta didik sehingga bisa menjadi pribadi yang senantiasa memperoleh kebahagiaan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

⁷ Saiful Bahri, *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”* Jurnal Ta’alum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hlm 59

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter juga berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.⁸

Adanya gagasan program Pendidikan Karakter di Indonesia bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan proses pendidikan di negeri ini dirasa belum berhasil dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan masih banyak yang menyebut pendidikan di Indonesia masih gagal, hal ini berdasarkan masih banyaknya lulusan sekolah atau bahkan sarjana yang terbilang cerdas namun mental dan moralnya lemah.⁹

Pendidikan karakter dalam lintas sejarah Pendidikan di Indonesia telah dicanangkan dari tahun 1947, bertepatan dengan dimulainya pemberlakuan sistem kurikulum dalam Pendidikan di Indonesia, yang populer dengan istilah *leer plan*, artinya rencana pengajaran, sejak saat itu visi dan misi Pendidikan berbasis pada pembentukan karakter mulai dikembangkan. Beni Ardalin Sinaga, menyebutkan Rencana Pelajaran 1947

⁸ Dalmeri, "Pendidikan untuk pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)" Jurnal Al-Ulum Vol. 14 No 1 tahun 2014, hlm. 271

⁹ Siti Hayani Opnamiyati dan Dien Amalina Nur Asrofi, *Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 1 No. 8 tahun 2022, hlm. 757

memberikan keutamaan Pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.¹⁰

Pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai semenjak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka,dll. Mereka menerapkan semangat Pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Menurut Furqon karakter merupakan kualitas atau kekuatan moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong serta yang membedakan dengan individu lainnya. Seorang individu dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹¹

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan bisa meningkatkan taraf hidup serta meningkatkan kemampuan seseorang secara terencana. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga bisa menjadikan peserta didik yang bertakwa, berilmu serta berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional serta melihat bagaimana kondisi peserta didik saat ini yang mengalami degradasi karakter. Beberapa pihak

¹⁰ Kaimuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14 No. 1 Juni 2014, hlm. 48

¹¹ Sujarwo, *Pendidikan Karakter: Historis, Konsep, dan Nilai*, Staf Pengajar di POR/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan, hlm. 4

mengatakan bahwa proses pendidikan karakter di Indonesia belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Sebenarnya banyak anak di negeri ini yang cerdas dan kreatif, namun mereka memiliki moral yang lemah.

Pengembangan karakter anak membutuhkan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Perubahan sikap dari yang kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak bisa terbentuk secara instan, akan tetapi membutuhkan proses. Peserta didik harus diajarkan bahwa agama mengajarkan manusia untuk berperilaku baik kepada semua makhluk ciptaan Allah Swt.

Agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang berorientasi terhadap penambahan ilmu dan perubahan karakter. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, amanah, adil, kerja keras dan lain sebagainya.¹²

Dalam kajian Islam, ada tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai tersebut menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Karakter yang dimaksud sebenarnya karakter yang menjadi tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan yang bertumpu pada karakter atau budaya agama (*religious*) Islam, budaya bangsa dan budaya masyarakat setempat (*local wisdom*).

¹² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “Pendidikan Karakter (Mengembangkan karakter yang Islami)”, (PT. Bumi Aksara : Jakarta, 2016), hlm. 5-8

Strategi pengembangan karakter di sekolah yaitu melalui upaya formal dan informal. Upaya formal yaitu upaya yang diprogramkan di dalam sekolah baik yang terintegrasi dengan pembelajaran maupun di luar mata pelajaran. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal yang terintegrasi dengan pembelajaran yaitu keseluruhan kegiatan pembelajaran dan seluruh mata pelajaran yang ada yaitu berwawasan karakter. Sedangkan yang tidak terintegrasi secara langsung yaitu program yang secara khusus memberikan layanan pendidikan berwawasan karakter dan pelaksanaannya di luar jam pelajaran.¹³

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, maka dalam pendidikan harus memasukkan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dilaksanakan dibawah bimbingan serta pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kemandirian dan kepribadian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki implikasi terhadap akhlak atau karakter siswa yaitu ekstrakurikuler keagamaan.

Ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen penting untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuannya untuk menggali dan

¹³ Atiqullah, *“Penguatan Pendidikan Karakter Profetik”*, (CV. Jakad Media Publishing: Surabaya, 2019), hlm. 43-44

memotivasi peserta didik pada bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya. Jadi kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan peserta didik khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan mengembangkan potensi serta membentuk karakter yang islami pada peserta didik.¹⁴

Lembaga sekolah memiliki peran yang cukup penting dan strategis dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik. Karena di sekolah peserta didik mencari ilmu pengetahuan, aktif bersosialisasi, serta berlatih mengekspresikan diri. Sehingga dengan berbagai aktivitas tersebut apabila diarahkan dengan baik, tentu akan membawa hasil yang positif, begitupun sebaliknya apabila tidak diarahkan dengan baik, justru akan membawa pengaruh yang negatif. Sehingga kegiatan di sekolah baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler harus dimanfaatkan sebagai sarana dalam rangka Pendidikan karakter.¹⁵

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah yaitu ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS). Jadi kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai wadah atau sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Internalisasi secara etimologis yaitu merupakan suatu proses. Pada intinya internalisasi merupakan proses belajar, belajar menanamkan nilai-nilai, sikap,

¹⁴ Mohamad Yudiyanto, *“Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah”* (Farha Pustaka: Sukabumi, 2021), hlm. 10-14

¹⁵ Siti Hayani Opnamiyati dan Dien Amalina Nur Asrofi, *Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 1 No. 8 tahun 2022, hlm. 758

pengetahuan, keterampilan, perasaan, semua itu bukan hanya sekedar dimiliki akan tetapi lebih dari itu.¹⁶

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat model tersebut diterapkan. Yang pertama, internalisasi nilai-nilai agama Islam bisa dilaksanakan melalui penciptaan budaya religius yang vertikal diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kualitas maupun kuantitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung pengertian sebuah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara sistematis untuk menginformasikan, menransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar bisa membentuk karakter islami yang seutuhnya.¹⁷

Sebagaimana diketahui bahwasannya, Al-Qur'an merupakan pedoman bagi semua makhluk. Sehingga Al-Qur'an juga merupakan dasar dari Pendidikan karakter. Dengan kata lain Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia sebagai petunjuk menuju jalan kehidupan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu nilai utama yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu Pendidikan akhlak, yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

¹⁶ Syamsul Arifin, *"Internalisasi Sportivitas dan Pendidikan Jasmani"*, (Zifatama Jawara), hlm. 137

¹⁷ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *"Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak"*, (Guepedia: Malang, 2019), Hlm 65-66

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya Sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing Sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha Penerima Taubat, maha Penyayang.*¹⁸

Ayat 12 memuat Pendidikan karakter, karakter yang dimaksud adalah larangan untuk berprasangka buruk pada orang lain serta selalu mencari-cari kesalahan orang lain dan bergosip, prasangka yang harus dimiliki yaitu prasangka baik, itulah nilai karakter yang terkandung pada ayat 12.¹⁹

Proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan juga pembinaan karakter yang sesuai dengan norma atau nilai yang telah dirumuskan dalam ajaran agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler ini bisa membantu untuk meningkatkan pengembangan diri peserta didik. Karena dengan adanya kegiatan ini siswa bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas lagi, selain

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya: Nur Ilmu), hlm.517

¹⁹ Ike Septianti, Dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist", Jurnal Studi Keislaman, Vol. 12 No. 2 September 2021, hlm. 26-27

itu siswa juga mengalami peristiwa secara langsung yang bisa menjadikan siswa lebih memahami kondisi yang dihadapinya sehingga siswa bisa mengaplikasikan pengetahuan yang didapat sebelumnya kedalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai pendidikan agama Islam yang sudah ditanamkan dalam diri siswa.

Untuk menciptakan manusia yang berkarakter yang bersikap santun, selalu berkhushudzon, rendah hati dan berbudaya serta mamu menerima dan menghargai setiap perbedaan yang mana sikapnya senantiasa dilandasi pada kepatuhan pada Allah SWT menjadi fokus pendidikan atau madrasah pada saat ini. Secara praksis penerapan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam kurikulum akan tetapi juga menjadi bagian dari muatan pada masing-masing bidang studi yang diajarkan pada masing-masing lembaga pendidikan

Salah satu lembaga sekolah yang di dalamnya ada kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam yaitu SMA Negeri 1 Pule, kabupaten Trenggalek. SMA Negeri 1 Pule beralamat di Jl. Raya Jombok gang Sidem No. 03, Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. SMA Negeri 1 Pule ini merupakan satu-satunya lembaga sekolah tingkat SMA yang ada di kecamatan Pule. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya menerapkan model Pendidikan secara alami dan suatu bentuk alternatif Pendidikan yang menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembelajaran siswa.²⁰

SMA Negeri 1 Pule memiliki visi yaitu “Terwujudnya lembaga pendidikan yang melahirkan insan yang bertaqwa, cerdas terampil, mandiri,

²⁰ Observasi di SMAN 1 Pule pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2022

unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan” dan untuk mencapai Visi tersebut maka SMA Negeri 1 Pule mengembangkan beberapa misi salah satunya yaitu “meningkatkan pelaksanaan program ekstrakurikuler dibidang olahraga, bahasa, seni dan budaya untuk prestasi yang lebih tinggi”. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini yaitu ekstrakurikuler Rohaniah Islam, yang di dalamnya terdapat banyak sekali kegiatan seperti hadrah, baca tulis al-Qur’an dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun sekolah ini tidak berbasis Islami, tetapi kegiatan ekstrakurikuler keagamaanya cukup maju bahkan tidak kalah jauh dengan lembaga sekolah yang berbasis Islami atau bahkan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren.

SMA Negeri 1 Pule ini cukup maju, selain itu lembaga sekolah ini juga sudah terakreditasi A. Pihak sekolah juga sangat mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Di sekolah ini ada guru pembimbing dan mentor khusus di setiap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik dapat tercapai secara maksimal serta dapat membentuk karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam ini diharapkan nantinya mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah.²¹

Dari uraian dan fenomena di atas, maka lembaga Pendidikan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter seorang anak. Dan di SMA Negeri 1 Pule Trenggalek ini juga ada kegiatan ekstrakurikuler

²¹ Wawancara dengan M. Fatchurrohman selaku Pembina Ekstrakurikuler Rohaniah Islam di SMAN 1 Pule pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2022

Rohaniah Islam yang tentunya memuat nilai-nilai agama Islam didalamnya sehingga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk serta mengembangkan karakter peserta didik. Sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu peneliti berpikir ingin lebih mengetahui secara mendalam tentang bagaimana proses dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada ekstrakurikuler Rohaniah Islam di SMA Negeri 1 Pule Trenggalek. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pule, kabupaten Trenggalek yaitu penelitian tentang: **“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan bentuk Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek
2. Untuk memaparkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek
3. Untuk memaparkan Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Banyak pihak yang dapat memanfaatkan dan memetik dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi atau rujukan dan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, selain itu juga bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi studi tentang bagaimana membentuk karakter pada peserta didik melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam. Dan peneliti berharap dari hasil penelitian ini nantinya bisa menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang terlaksananya program-program sekolah yang telah direncanakan, seperti kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam agar nantinya bisa berjalan dengan baik dan maksimal.

b. Bagi Kepala Sekolah,

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam. Sehingga bisa memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam yang ada di SMA Negeri 1 Pule Trenggalek.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler)

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut. Serta bisa dijadikan untuk menambah wawasan dan bahan referensi tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk membentuk karakter peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan sistematika pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Internalisasi nilai-nilai agama islam pada ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pule”. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi (*Internalization*) dapat diartikan sebagai proses penggabungan atau penyatuan sikap, pendapat, tingkah laku atau upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa atau kepribadian seseorang. Jadi Internalisasi merupakan pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui bimbingan, binaan serta pembiasaan yang berkelanjutan.²²

b. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai adalah suatu tatanan yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh individu untuk mempertimbangkan atau memilih alternatif keputusan dalam situasi tertentu. Nilai juga bisa diartikan sebagai landasan dalam bertingkah laku, bersikap, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak.

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya merupakan suatu kumpulan dari prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya dalam menjalankan kehidupannya, yang memiliki prinsip sama dengan yang lainnya dan saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.²³

c. Ekstrakurikuler Rohaniah Islam

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan

²²M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "*Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*", (Guepedia: Malang, 2019), hlm. 65

²³ Nur Hudah, "*penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik*", Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, 2019, hlm. 5

kondisi dan kebutuhan sekolah, dan sudah dirancang secara khusus agar sesuai dengan minat dan bakat siswa.²⁴

Ekstrakurikuler Rohaniah Islam merupakan kegiatan pengembangan diri siswa yang dilakukan pada luar jam pelajaran yang diikuti oleh beberapa siswa yang ingin menambah pengalaman dan mengembangkan pengetahuan agamanya.²⁵

d. Karakter

Karakter merupakan tabiat, watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri nya sendiri, dengan Tuhannya, dan sesama manusia ataupun terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terwujud dalam sikap, pikiran, perkataan, perbuatan dan perasaan berdasarkan norma agama, hukum atau adat istiadat yang berlaku.²⁶

e. Peserta didik

Peserta didik merupakan obyek Pendidikan. Peserta didik dapat didefinisikan sebagai individu yang belum memiliki kedewasaan dan masih memerlukan orang lain untuk membimbing dan mendidiknya sehingga bisa menjadi individu yang lebih dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas dan kreatifitas sendiri.²⁷

²⁴ Afrita Heksa, "Ekstrakurikuler IPA Berbasis Sainpreneur", (Sleman: CV. Budi Utama, 2021), hlm. 30

²⁵ Bambang Supradi, "Transformasi Religiusitas Model Full Day Schol", (Guepedia,2020), hlm. 118

²⁶ Siti Rukhayati, "Strategi Guru PAI dalam membina Karakter Peserta Didik SMK AL-Falah Salatiga", (IAIN Salatiga), hlm. 28

²⁷M. Ramli, *Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5 No. 1 tahun 2015, hlm. 68

2. Penegasan Operasional

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian “Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek” ini yaitu untuk memaparkan bagaimana strategi pembina ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter siswa serta bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam pada ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 1 Pule Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat agar mempermudah penulisan di lapangan. Sehingga akan membuat pembahasan menjadi lebih sistematis serta mendapat hasil akhir yang utuh dan menjadi bagian -bagian yang saling berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan pada skripsi dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Penelitian ini disusun menjadi 6 bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan peneliti menentukan judul penelitiannya dan tinjauan secara global permasalahan yang dibahas.
2. Bab II merupakan Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori mengenai judul terkait, penelitian terdahulu yang relevan dengan

penelitian, dan paradigma penelitian. Poin pertama deskripsi teori menguraikan tentang yang meliputi: internalisasi nilai-nilai agama Islam, meliputi pengertian internalisasi, dan pengertian nilai-nilai agama Islam mencakup sumber nilai agama Islam dan macam-macam nilai agama Islam. Poin yang kedua tentang ekstrakurikuler Rohaniah Islam, didalamnya mencakup pengertian ekstrakurikuler Rohaniah Islam, fungsi dan tujuan ekstrakurikuler Rohaniah Islam, serta jenis kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam. Poin yang ketiga tentang karakter yang mencakup pengertian karakter, dan metode pembentukan karakter

3. Bab III merupakan Metode Penelitian, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. pada bab ini berisi perencanaan penelitian dan acuan pelaksanaan penelitian secara sistematis.
4. Bab IV merupakan Hasil Penelitian yang berisi deskripsi data dari hasil penelitian, temuan penelitian, dan analisis data. Pada bab ini berisi pembahasan hasil temuan penelitian. bab ini membahas mengenai permasalahan penelitian yang sesuai dengan realita dan berkaitan dengan judul penelitian. pada bab ini juga berisi jawaban atas pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dan Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada

Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Pule Trenggalek.

5. Bab V merupakan Pembahasan, yang berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dibahas dan dihubungkan dengan kajian teori dan hasil temuan. Pada bab ini berisi bahasan hasil penelitian yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian, kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang dibahas pada bab II, dan juga yang telah dikaji pada bab III terkait metode penelitian. Semua yang ada di bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian Pustaka.
6. Bab VI merupakan Penutup, yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. penjabaran kesimpulan terdiri dari 3 poin yaitu kesimpulan mengenai bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, dan implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pule Trenggalek. Bab ini sekaligus membahas saran-saran peneliti ditujukan kepada pihak yang mengambil manfaat dari penelitian ini yaitu meliputi Lembaga sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan peneliti selanjutnya.